

BAB 2 KAJIAN TEORI

1.1 Pengertian Belajar

Menurut Slameto (2013:2), “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Nasution (2012:34) menyatakan “Belajar sebagai perubahan kelakuan berkat pengalaman dan latihan. Belajar membawa sesuatu perubahan pada individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya mengenai jumlah pengetahuan melainkan juga dalam bentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penghargaan, minat, penyesuaian diri, pendeknya mengenai segala pribadi seseorang”.

Menurut Suyono dan Hariyanto (2013:1), “Belajar adalah suatu proses dan aktivitas yang selalu dilakukan dan dialami manusia sejak manusia di dalam kandungan, buaian, tumbuh berkembang dari anak-anak, remaja, sehingga menjadi dewasa, sampai ke liang lahat, sesuai dengan prinsip pembelajaran sepanjang hayat”. Suprijono (2013:3) menyatakan “Belajar sebagai konsep mendapatkan pengetahuan dalam praktiknya banyak dianut”.

Menurut Hamalik (2014:84), “Belajar merupakan aspek dari perkembangan yang menunjuk kepada perubahan (modifikasi) perilaku sebagai hasil dari praktik dan pengalaman”. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2015:5), “Bila siswa belajar, maka akan terjadi perubahan mental pada diri siswa”.

Trianto (2011:9) menyatakan “Belajar hakekatnya adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang”. Menurut Sardiman (2016:20), belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Menurut Rusman (2015:12) “Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu”.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku dalam diri seseorang dari hasil interaksi dengan

lingkungan. Perubahan yang dimaksud yakni perubahan perilaku berupa pengetahuan, pemahaman serta kebiasaan yang baru yang diperoleh seseorang akibat dari belajar.

2.2 Hasil Belajar Matematika

Menurut Sudjana (2009:22) “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Suprijono (2013:5) menyatakan “Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan”. Hasil pada dasarnya adalah nilai yang diperoleh saat melaksanakan aktivitas, sedangkan belajar adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan pada diri seseorang. Menurut Bloom (Suprijono, 2013:6), “Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik”.

Menurut Suprijono (2013:6):

Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respons), *valuing* (nilai), *organizationp* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotorik meliputi *initiatory*, *pre-routine*, dan *routinized*

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa hasil belajar hasil yang didapat siswa setelah melakukan kegiatan pembelajaran. Hasil belajar matematika pada penelitian ini merupakan skor yang diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan model penemuan terbimbing yang diperoleh melalui suatu tes.

2.3 Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Trianto (2010:51) “Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial”. Menurut Arends (Suprijono, 2013:46) “Model pembelajaran mengacu pada pendekatan

yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas”.

Daryanto dan Rahardjo (2012:241) menyatakan “Model pembelajaran adalah pedoman berupa program atau petunjuk strategi mengajar yang dirancang untuk mencapai suatu pembelajaran”. Menurut Suprijono (2013:46) “Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar”.

Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang sistematis yang berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dalam merumuskan tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan.

2.4 Model Penemuan Terbimbing

Model penemuan dibedakan menjadi dua yaitu model penemuan murni (model penemuan tidak terbimbing) dan model penemuan terbimbing. Pada model penemuan tidak terbimbing, guru hanya berfungsi sebagai pengawas tidak membimbing dan tidak menyelesaikan masalah bagi siswa, siswa benar-benar dituntut menyelesaikan masalah sendiri. Menurut Bruner (Dahar, 2011:79), “Model pembelajaran penemuan terbimbing adalah pembelajaran yang menyarankan agar siswa berpartisipasi aktif dalam memperoleh pengalaman dan melakukan eksperimen untuk menemukan konsep”. Menurut Markaban (2008:17), “Model pembelajaran penemuan terbimbing dapat diselenggarakan secara individu atau kelompok”. Menurut Markaban (2008:7), “Dengan model penemuan terbimbing siswa dihadapkan kepada situasi dimana siswa bebas menyelidiki dan menarik kesimpulan. Guru sebagai penunjuk jalan dalam membantu siswa untuk menemukan pengetahuan yang baru. Pada model ini, peranan siswa cukup besar karena pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru

tetapi pada siswa”. Menurut Hosnan (2014:282), “Pembelajaran penemuan adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa”. Menurut Adawiyah (2017:13), “Penemuan terbimbing adalah model pembelajaran yang mengajak para siswa untuk melakukan kegiatan sendiri dengan bimbingan guru, sehingga siswa dapat menemukan suatu konsep sendiri”. Penemuan adalah terjemahan dari *discovery*.

Adawiyah (2017:13), “Model pembelajaran penemuan dapat memberi ruang bagi siswa untuk memenuhi kebutuhannya sehingga siswa akan memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar”. Jika siswa termotivasi dalam belajar maka siswa akan senang dalam belajar.

Menurut Bell (Hosnan, 2014:281):

Belajar penemuan adalah belajar yang terjadi sebagai hasil siswa dari memanipulasi, membuat struktur dan mentransformasikan informasi sedemikian sehingga ia menemukan informasi baru. Dalam belajar penemuan siswa dapat membuat perkiraan (*conjecture*), merumuskan suatu hipotesis dan menemukan kebenaran”.

Model penemuan terbimbing merupakan model pembelajaran yang menciptakan situasi belajar yang melibatkan siswa belajar secara aktif dan mandiri dalam menemukan konsep, pemahaman dan pemecahan masalah. Pada proses penemuan membutuhkan guru sebagai fasilitator dan pembimbing. Hamalik (2009: 188), “*Guided discovery* melibatkan siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan guru. Siswa melakukan *discovery*, sedangkan guru membimbing”.

Berdasarkan beberapa penjelasan yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa model penemuan terbimbing adalah model pembelajaran yang dapat membuat siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dengan menemukan sendiri pengetahuan-pengetahuan yang menyertainya baik dalam menemukan konsep, rumus, pola dan sejenisnya dengan bimbingan guru.

Menurut Hamdani (2011:185):

Langkah-langkah penemuan terbimbing adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya problema yang akan dipecahkan, dinyatakan dalam pertanyaan atau pernyataan.
- 2) Jelas tingkat atau kelasnya.
- 3) Konsep atau prinsip yang harus ditemukan siswa melalui kegiatan tersebut perlu ditulis dengan jelas.
- 4) Alat atau bahan perlu disediakan sesuai dengan kebutuhan siswa dalam melaksanakan kegiatan.
- 5) Diskusi sebagai pengarah sebelum siswa melaksanakan kegiatan.
- 6) Kegiatan metode penemuan oleh siswa berupa penyelidikan atau percobaan atau menemukan konsep atau prinsip yang telah ditetapkan.
- 7) Proses berfikir kritis perlu dielaskan untuk menunjukkan adanya mental operasional siswa yang diharapkan dalam kegiatan.
- 8) Perlu dikembangkan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat terbuka yang mengarah pada kegiatan yang dilakukan siswa.
- 9) Adanya catatan guru meliputi penjelasan tentang hal-hal yang sulit dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil, terutama penyelidikan yang mengalami kegagalan atau tidak berjalan sebagaimana seharusnya.

Menurut Markaban (2006:16) :

Agar pelaksanaan model penemuan terbimbing ini berjalan efektif, beberapa langkah yang perlu ditempuh oleh guru matematika adalah sebagai berikut:

- a. Merumuskan masalah yang akan diberikan kepada siswa dengan data secukupnya, hindari pernyataan yang menimbulkan salah tafsir sehingga arah yang ditempuh siswa tidak salah.
- b. Dari data yang diberikan guru, siswa menyusun, memproses, mengorganisir, dan menganalisis data tersebut. Dalam hal ini bimbingan guru dapat diberikan sejauh yang diperlukan saja. Bimbingan ini sebaiknya mengarahkan siswa untuk melangkah ke arah yang hendak dituju, melalui pertanyaan-pertanyaan, atau LKS.
- c. Siswa menyusun konjektur (prakiraan) dari hasil analisis yang dilakukan.
- d. Bila dipandang perlu, konjektur yang telah dibuat siswa tersebut di atas diperiksa oleh guru. Hal ini penting dilakukan untuk meyakinkan kebenaran prakiraan siswa, sehingga akan menuju arah yang hendak dicapai.
- e. Apabila telah diperoleh kepastian tentang kebenaran konjektur tersebut, maka verbalisasi konjektur sebaiknya diserahkan juga kepada siswa untuk menyusunnya.
- f. Sesudah siswa menemukan apa yang dicari, hendaknya guru menyediakan soal latihan atau soal tambahan untuk memeriksa apakah hasil penemuan itu benar.

Pada penelitian yang akan dilakukan, peneliti merujuk pada langkah-langkah yang dikemukakan oleh Markaban yang kemudian dimodifikasi. Langkah-langkah pembelajaran penemuan terbimbing yang peneliti maksudkan disini adalah sebagai berikut.:

1. Merumuskan masalah yang akan diberikan kepada siswa dengan data secukupnya.
2. Dari data yang diberikan guru, siswa menyusun, memproses, mengorganisir, dan menganalisis data tersebut. Dalam hal ini bimbingan guru dapat diberikan sejauh yang diperlukan saja. Bimbingan ini sebaiknya mengarahkan siswa untuk melangkah ke arah yang hendak dituju, melalui pertanyaan-pertanyaan, atau LKS.
3. Siswa menyusun konjektur (prakiraan) dari hasil analisis yang dilakukan. (jika siswa sudah bisa menemukan maka siswa tidak perlu lagi untuk menyusun konjektur/dugaan sementara)
4. Siswa diminta untuk membuat kesimpulan dari data yang telah diperoleh.
5. Guru menyediakan soal latihan atau soal tambahan untuk mengecek pemahaman siswa.

Menurut Markaban (2006:16),

Kelebihan dari model penemuan terbimbing adalah sebagai berikut:

- a. Siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang disajikan.
- b. Menumbuhkan sekaligus menanamkan sikap *inquiry* (mencaritemukan).
- c. Mendukung kemampuan *problem solving* siswa.
- d. Memberikan wahana interaksi, dengan demikian siswa terlatih bahasa Indonesia yang baik dan benar
- e. Materi yang dipelajari mencapai tingkat kemampuan yang tinggi dan membekas karena siswa dilibatkan dalam proses menemukan.

Kekurangan dari model penemuan terbimbing adalah sebagai berikut:

- a. Untuk materi tertentu, waktu yang tersita lebih lama.
- b. Tidak semua siswa dapat mengikuti pelajaran dengan cara ini. Di lapangan beberapa siswa masih terbiasa dan mudah mengerti dengan model ceramah.
- c. Tidak semua topik cocok disampaikan dengan model ini. Umumnya topik-topik yang berhubungan dengan prinsip dapat dikembangkan dengan model temuan terbimbing.

1.5 Penerapan Model Penemuan Terbimbing

Langkah-langkah yang dilaksanakan dalam menerapkan model penemuan terbimbing adalah sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan ini adalah:

- 1) Menyiapkan materi yang akan diajarkan.
- 2) Menyiapkan perangkat pembelajaran yaitu Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)
- 3) Membentuk kelompok belajar.

Pada kelas VII.1 terdiri dari 42 siswa maka peneliti membagi siswa menjadi 8 kelompok heterogen dengan 2 kelompok beranggotakan 6 orang siswa dan 6 kelompok beranggotakan 5 orang siswa.

b. Tahap Penyajian Kelas

1) Tahap Pelaksanaan *Pretest*

Sebelum diberi perlakuan atau tindakan selama empat pertemuan, untuk mengetahui kemampuan awal kelas eksperimen maupun kelas kontrol terlebih dahulu diberikan pretest dengan instrumen yang sama.

2) Tahap Penyajian Kelas

Pada tahap penyajian kelas proses pembelajaran terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

a) Kegiatan Awal

- a) Guru melakukan kegiatan rutinitas (mengucapkan salam, berdo'a bersama, meminta siswa untuk menyiapkan alat tulis dan buku matematika, dan mengecek kehadiran siswa yang difokuskan kepada siswa yang tidak hadir).
- b) Guru menyebutkan judul materi yang akan dipelajari.
- c) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- d) Guru menyampaikan apersepsi.
- e) Guru memberikan motivasi kepada siswa.
- f) Guru meminta siswa untuk duduk pada kelompok yang telah ditentukan oleh guru dan memberikan LKPD kepada masing-masing kelompok.

b) Kegiatan Inti

Mengamati

- 1) Guru meminta siswa untuk mengamati dan memahami permasalahan yang ada pada LKPD (Langkah 1: Merumuskan Masalah).

Menanya

- 2) Guru meminta siswa menyelesaikan pertanyaan yang terdapat pada LKPD secara berkelompok.
- 3) Guru menginstruksikan siswa untuk saling bertukar pendapat dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai permasalahan yang terdapat di LKPD.

Mengumpulkan Informasi

- 4) Guru meminta siswa mengumpulkan informasi dengan cara bertukar pikiran dengan anggota kelompok dan membaca buku untuk menyelesaikan permasalahan yang terdapat pada LKPD.
- 5) Guru meminta siswa bersama kelompoknya untuk menyelesaikan masalah yang terdapat pada LKPD (Langkah 2: Memproses Data).

Mengasosiasi

- 6) Guru mengamati siswa bekerja dan memberikan bimbingan kepada siswa jika mengalami kesulitan.
- 7) Guru meminta siswa membuat kesimpulan dari kegiatan yang telah dikerjakan (Langkah 4: Membuat Kesimpulan).

Mengkomunikasikan

- 8) Guru meminta siswa bersama kelompoknya mengerjakan soal yang ada pada LKPD
- 9) Guru memilih 2 orang siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi dan meminta siswa lain untuk memperhatikan serta menanggapi hasil diskusi yang disampaikan oleh temannya.
- 10) Guru mengklarifikasi hasil persentasi siswa.

c) Kegiatan Akhir

- 1) Guru meminta siswa mengerjakan soal yang terdapat pada LKPD guna mengecek pemahaman siswa secara individu (Langkah 5: Pemberian Soal).
- 2) Guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari.
- 3) Guru menyampaikan materi berikutnya dan meminta siswa untuk mempelajarinya.
- 4) Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

3) Tahap Pelaksanaan *Posttest*

Setelah diberi perlakuan/tindakan selama empat pertemuan, untuk mengetahui kemampuan akhir kelas eksperimen maupun kelas kontrol diberikan *posttest* dengan instrumen yang sama.

2.6 Pembelajaran Konvensional

Menurut Sanjaya (2010:233):

Ciri-ciri dalam pembelajaran konvensional yaitu:

- a. Peserta didik ditempatkan sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif.
- b. Siswa lebih banyak belajar secara individual dengan menerima, mencatat, dan menghafal materi pelajaran.
- c. Bersifat teoritis dan abstrak.
- d. Kemampuan diperoleh melalui latihan-latihan.
- e. Tujuan akhir adalah nilai atau angka.
- f. Tindakan atau perilaku individu didasarkan oleh faktor dari luar dirinya.
- g. Kebenaran yang dimiliki bersifat absolut dan final, oleh karena pengetahuan dikonstruksi oleh orang lain.
- h. Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran.
- i. Pembelajaran hanya terjadi dikelas.
- j. Keberhasilan pembelajaran biasanya hanya diukur dari tes.

Berdasarkan ciri-ciri di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran konvensional adalah pembelajaran dimana guru sebagai pusat dalam proses belajar mengajar dan siswa hanya sebagai penerima informasi. Pembelajaran konvensional yang dimaksud peneliti disini adalah pembelajaran yang biasa

digunakan oleh guru yaitu pembelajaran dengan metode ceramah, latihan soal serta pemberian tugas.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran konvensional yang diterapkan guru bidang studi matematika di SMP Negeri 2 Pekanbaru adalah sebagai berikut:

1. Pendahuluan

- a. Guru melakukan kegiatan rutinitas (mengucapkan salam, berdo'a bersama, meminta siswa untuk menyiapkan alat tulis dan buku matematika, dan mengecek kehadiran siswa yang difokuskan kepada siswa yang tidak hadir).
- b. Guru menyebutkan judul materi yang akan dipelajari.
- c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- d. Guru menyampaikan apersepsi.
- e. Guru memberikan motivasi.

2. Kegiatan Inti

- a. Guru menjelaskan materi yang dipelajari.
- b. Guru memberikan contoh soal dan menjelaskan penyelesaian contoh soal.
- c. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila ada yang tidak dimengerti.
- d. Guru meminta siswa untuk mencatat penjelasan yang telah dijelaskan guru yang ada dipapan tulis.
- e. Guru memberikan latihan kepada siswa dan meminta siswa mengerjakannya.
- f. Guru meminta siswa untuk mengumpulkan latihan.

3. Kegiatan Akhir

- a. Guru bersama siswa menyimpulkan materi
- b. Guru menyampaikan materi berikutnya dan meminta siswa untuk mempelajarinya.
- c. Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam

2.7 Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Adawiyah (2017) dengan judul “Pengaruh Model *Guided Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 17 Pekanbaru*” menunjukkan terdapat pengaruh model *guided discovery learning terhadap hasil belajar matematika siswa dengan $t_{hitung} = 2,38$ dan $t_{tabel} = 1,67$ artinya $t_{hitung} > t_{tabel}$. Kemudian penelitian oleh Busyaeri dan Maesaroh dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Matematika di MI Wadi Sofia Desa Legok Kuningan”, hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh hasil belajar dengan model penemuan terbimbing dengan $t_{hitung} = 5,572$ dan $t_{tabel} = 2,086$. Penelitian juga dilakukan oleh Manalu dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 26 Pekanbaru” dari hasil penelitian menggunakan analisis inferensial yaitu dengan uji normalitas, uji non parametrik dan uji perbedaan rata-rata. Dari data *N-gain* diperoleh $|Z_{hitung}| = |7,46|$ dan nilai $Z_{tabel} = 1,96$ sehingga $|Z_{hitung}| > Z_{tabel}$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak ini berarti terdapat pengaruh model pembelajaran penemuan terbimbing terhadap hasil belajar matematika siswa.*

2.8 Hipotesis Penelitian

Hipotesis pada penelitian ini adalah terdapat pengaruh model penemuan terbimbing terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 2 Pekanbaru.